

**PERSEPSI MASYARAKAT TANGKENO TERHADAP DESA WISATA
(Studi di Desa Wisata Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana)**

*Hardiansyah¹
Syamsumarlin²
Akhmad Marhadi³*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap adanya destinasi wisata dan dampak yang dialami masyarakat terhadap adanya desa wisata. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Eddmund Husserl. Penelitian ini merupakan riset deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata Tangkeno menimbulkan persepsi yang bermacam-macam dan dari berbagai kelompok masyarakat. Fenomena semacam ini tampak dalam persepsi dari pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan mahasiswa. Beberapa dampak positif yang dialami masyarakat setempat, antara lain: meningkatkan ekonomi masyarakat dan daerah, meningkatkan nilai-nilai budaya lokal, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Kendati demikian, timbul pula dampak negatifnya seperti menimbulkan budaya baru dan persaingan lapangan kerja.

Kata kunci: persepsi, masyarakat Tangkeno, Desa Wisata

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the perceptions of local people about the existence of tourist destinations and the impact that people have on the existence of tourist villages. The theory used is the theory of phenomenology Eddmund Husserl. This research is qualitative descriptive research and data collection is done through observation (observation) and interviews. The results of the study show that the existence of the Tangkeno tourist village raises various perceptions and from various community groups. Such a phenomenon can be seen in the perceptions of the government, traditional leaders, community leaders, religious leaders, youth leaders, and students. Some positive impacts experienced by local communities, among others: improving the economy of the community and the region, improving the values of local culture, gaining new knowledge and experience. Nevertheless, negative impacts also arise such as creating new cultures and employment competition.

Keywords: perception, Tangkeno community, Tourism Village

¹ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: hardiansyah@gmail.com

² Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@uho.ac.id

³ Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: akhmad.marhadi@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal yang meliputi adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (P2kd Diy, 2003). Hal itu seperti di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana keberadaan pariwisatanya menimbulkan berbagai persepsi dari berbagai pihak juga menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat Desa Tangkeno. Adapun persepsi tersebut yakni persepsi dari pihak pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan mahasiswa. Sedangkan dampak yang dialami, yaitu dampak positif seperti meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah, meningkatkan nilai-nilai budaya lokal, dan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru. Sedangkan dampak negatifnya adalah menimbulkan budaya baru dan menimbulkan persaingan lapangan kerja yang tidak sehat.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimuli sektor-sektor produksi lainnya, selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasikan industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan dan transportasi (Pendit, 2006: 32).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang di-

kunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Marpaung dan Bahar, 2000: 46-47).

Menurut Spilane dalam (Soebagyo, 2012), pariwisata adalah “perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu”.

Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan, selain itu pariwisata terdiri dari beberapa bentuk, yang salah satunya pariwisata alam dan pariwisata budaya. Untuk itu kebudayaan dan pariwisata memiliki keterkaitan, hal itu relevan dengan pariwisata di Desa Tangkeno dengan berkembangnya pariwisata tersebut tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat yang unik sehingga memicu minat wisatawan untuk berkunjung di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana.

Sementara itu hubungannya dengan pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha seperti dijelaskan Erik Cohen, dalam (Gede. Pitana, 2005). Keberadaan pariwisata dapat menimbulkan persepsi serta berdampak pada kehidupan masyarakat setempat. Persepsi dan dampak pariwisata bukanlah hal baru dalam kajian ilmu pengetahuan. Banyak hasil penelitian atau *research* mengenai hal tersebut di antaranya adalah Hamsiwar (2016) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari”. Penelitiannya bertujuan (1) mendeskripsikan kawasan Wisata Pantai Nambo, (2) mengetahui potensi-potensi lokal dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan di kawasan wisata pantai Nambo dan, (3) me-

ngetahui pemberdayaan masyarakat di kawasan Wisata Pantai Nambo. Penelitiannya dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari pada bulan Mei sampai dengan Juni 2015. Populasi dalam penelitiannya adalah masyarakat di Kelurahan Nambo yang melakukan aktifitas ekonomi dan sebagai tenaga kerja terserap pada kawasan Wisata Pantai Nambo. Jumlah populasi masyarakat yang terserap pada Kawasan Wisata Pantai Nambo berjumlah 68 orang. Kemudian untuk menetapkan sampel yang diteliti menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*), penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin sehingga sampel penelitian sebanyak 40 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pantai Nambo diminati banyak pengunjung karena letaknya yang relatif dekat, potensi-potensi lokal dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan di kawasan wisata pantai Nambo mencakup beberapa aspek antara lain; penjualan hasil bumi, ekonomi kreatif, kuliner dan seni budaya. Pengelolaan kawasan Wisata Pantai Nambo dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya, yaitu Tenaga Kerja Langsung (PNS tetap dan PNS Harian) dan Tenaga Kerja Tidak Langsung (Penjual Kelapa Muda, Rumah Makan, Penjual Keliling dan Jasa Sewa Ban).

Hamsiwar (2016) penelitiannya berjudul “Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari”. Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui potensi-potensi lokal dalam masyarakat serta pemberdayaan masyarakat di kawasan Wisata Pantai Nambo. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Nambo yang melakukan aktifitas ekonomi dan sebagai tenaga kerja terserap yang berjumlah 68 orang dan sampel penelitian sebanyak 40 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa Pantai Nambo diminati banyak pengunjung karena letaknya yang relatif dekat, potensi-potensi lokal dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan di kawasan wisata pantai Nambo mencakup beberapa aspek antara lain; penjualan hasil bumi, ekonomi kreatif, kuliner dan seni budaya. Kesimpulannya bahwa pengelolaan kawasan wisata Pantai Nambo dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya, yaitu tenaga kerja langsung (PNS tetap dan PNS harian) dan Tenaga kerja tidak langsung (penjual kelapa muda, rumah makan, penjual keliling dan jasa sewa ban).

Sudarman (2016) penelitiannya berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Toronipa sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Konawe. Penelitiannya bertujuan untuk mengkaji potensi/keunggulan serta kendala dalam pengelolaannya. Metode pendekatan kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tehnik analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis SWOT terhadap data yang ada. Hasil penelitiannya menjukan bahwa objek wisata pantai Toronipa memiliki banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan lagi dapat dilihat dari tingkat kunjungannya yang terus meningkat dan keadaan alamnya yang masih alami namun belum dikelola secara terpadu dan professional. Hal itu karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pengembangan kawasan ekowisata. Kesimpulannya bahwa objek Wisata Pantai Toronipa perlu penataan ulang, peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, menyusun program-program, pengembangan potensi alam, peningkatan kualitas SDM, peningkatan promosi, dan pengembangan sistem zonasi.

Rahmat (2016) berjudul “Budaya *Kasebu* Pada Masyarakat Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah”. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan budaya *Kasebu* dan menge-

tahui strategi dalam menciptakan desa wisata berbasis budaya *Kasebu* pada masyarakat Wasilomata khususnya Desa Wasilomata II (Dua). Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif yang melalui pengamatan dan wawancara, dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya *Kasebu* yang dimaksud berupa tampilan seni pertunjukan diantaranya permainan gendang/*patoge*, tarian *saare*, adu fisik/*potumbu*, silat kampung/*fomani* (*manca* dan *mangaru*), tari *linda*, ayun gendang/*kabueno ganda* dan ditambah berbasis *gambus* dan menari. Selain itu, strategi untuk menciptakan desa wisata budaya *Kasebu* yaitu dengan budaya *Kasebu*, cagar budaya, dan SDM sebagai faktor pendukung terciptanya desa wisata berbasis budaya *Kasebu*. Kesimpulannya bahwa terkait dengan potensi budaya yang dapat menopang pengembangan pariwisata di Desa Wasilomata dalam hal ini pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

Munsir (2017) berjudul “Membangun Kampung Wisata Berbasis Budaya Lokal di Desa Watorumbe, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah”. Tujuan dalam penelitiannya untuk mendeskripsikan strategi pembangunan kampung wisata di Desa Watorumbe yang berbasis budaya lokal. Teori adaptasi John W. Bennet, yaitu adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia. Metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembangunan kampung wisata tentunya ada strategi-strategi tertentu yang harus dilakukan, yaitu (1) membangun kebersamaan dalam tatanan masyarakat Watorumbe, (2) melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, (3) mensosialisasikan budaya masyarakat Watorumbe pada masyarakat luas, (4) pembangunan sarana dan prasarana, dan (5) menghidupkan serta membentuk komunitas sanggar seni-bu-

daya. Kesimpulannya bahwa dalam menciptakan pariwisata tentunya tidak terlepas dari kearifan lokal sebagai pendukung pengembangan destinasi pariwisata tersebut.

Tulisan ini mengacu pada teori fenomenologi Edmund Husserl, yaitu pandangan tentang fenomenologi yang merujuk pada fenomena serta peristiwa yang terjadi pada individu masyarakat. Untuk memperoleh fakta mengenai fenomenologi, peneliti terlibat langsung melihat dan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat. Pemikiran tersebut membimbing penulis dalam menjaring data yang berkenaan dengan persepsi masyarakat lokal terhadap adanya wisata di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah dan dampak yang dialami masyarakat terhadap adanya desa wisata di Desa Tangkeno Kecamatan Kabaena Tengah.

Persepsi serta dampak dialami masyarakat Desa Tangkeno menjadi persoalan bagi yang harus ditangani walaupun persepsi masyarakat setempat bernilai positif, akan tetapi tidak terlepas dari dampak yang dialami, yaitu dampak negatif. Seperti akan timbulnya budaya baru karena banyaknya wisatawan yang berkunjung di Desa Tangkeno ataupun hilangnya kebudayaan masyarakat setempat karena pengaruh asing, selain itu dengan adanya wisata tentunya membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat tetapi hal itu dapat menimbulkan persaingan yang bisa mengakibatkan konflik atau terisolirnya masyarakat lokal karena sumber mata pencaharian yang dikuasai oleh masyarakat yang berasal dari luar Desa Tangkeno. Untuk itu yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah terkait dengan persepsi masyarakat lokal serta dampak yang dialami masyarakat terhadap adanya desa wisata.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana. Penentuan lokasi ditentukan dengan pertimbangan bahwa kebe-

radaan pariwisata negeri di atas awan tepatnya di Desa Tangkeno menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat lokal serta dampak yakni dampak positif dan dampak negatif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Adapun informan kunci, yaitu Bapak Abdul Madjid Ege (62 tahun) sebagai Kepala Desa Tangkeno.

Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah Bapak H. Burhanuddin (49 tahun), Ibu Janari (48 tahun), dan Bapak Samsul Hidayat (43 tahun) sebagai pihak Pemerintah, Bapak Yamin Indas (52 tahun) dan Bapak Hamka (46 tahun) sebagai Tokoh Adat, Bapak Abdul Madjid Ege Tokoh Masyarakat, Bapak Darmawi sebagai Tokoh Agama, Bapak Husran (38 tahun) sebagai Tokoh Pemuda, Bapak Muridu (62 tahun), Bapak Muslimin (61 tahun), Bapak Suhibuddin (60 tahun), Bapak Daidi (54 tahun), Bapak Sirajuddin (54 tahun), Bapak Abdul Aziz (46 tahun), Bapak Sahrul Gelo (42 tahun), Bapak Roman (39 tahun), dan Bapak Mahfuz (35 tahun) yang dianggap mampu dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni data yang merupakan penjelasan-penjelasan, uraian-uraian yang dideskripsikan tentang persepsi masyarakat Tangkeno terhadap adanya desa wisata Tangkeno. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengamatan (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyusun satuan satuan seluruh data yang dikumpul dari hasil pengamatan (*Observasi*) dan wawancara (*Interview*) serta dikumpulkan sesuai dengan golongannya kemudian dilakukan analisis reduksi untuk mengevaluasi data yang kurang relevan

kategorisasi data serta menyusun antar kategori data yang lainnya sehingga dapat ditemukan makna dan kesimpulannya (Maleong, 1994). Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap adanya desa wisata Tangkeno dan dampak yang dialami setelah adanya desa wisata tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Adanya Desa Wisata Tangkeno

Keberadaan desa wisata Tangkeno menimbulkan banyak persepsi atau pandangan yang lahir dari berbagai lapisan masyarakat. Persepsi itu tentunya muncul dari berbagai kalangan, salah satunya dari kalangan pemerintah memberikan tanggapan positif karena bagi pemerintah keberadaan desa wisata Tangkeno tidak hanya dapat merangsang pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat ataupun kepentingan individu maupun kelompok tertentu. Akan tetapi keberadaan pariwisata Tangkeno dapat bermanfaat atau dapat menyentuh seluruh masyarakat utamanya bagi masyarakat Desa Tangkeno. Untuk itu perlunya analisis potensi pariwisata untuk pengembangan yang berkelanjutan serta dapat memberikan manfaat lebih kepada masyarakat setempat.

Selain persepsi dari pemerintah keberadaan pariwisata Tangkeno juga dapat menimbulkan persepsi dari tokoh adat, hal itu ditunjukkan melalui keterlibatan tokoh adat dalam pengembangan pariwisata Tangkeno. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh-tokoh adat di Desa Tangkeno merespon positif keberadaan pariwisata Tangkeno, terlebih lagi tokoh adat sebagai juru kunci dalam pengembangan potensi pariwisata budaya, sehingga di suatu destinasi pariwisata tidak terlepas dari peranan lembaga adat serta keterlibatan dari beberapa lapisan masyarakat guna untuk lebih mengembangkan destinasi pariwisata setempat.

Disahkannya pariwisata di Desa Tangkeno tentunya dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, apalagi berdasarkan fenomena yang ada bahwa di Desa Tangkeno sebelum dikenal sebagai pariwisata masyarakat terbatas dalam mencari nafkah bahkan masyarakat rela mencari nafkah di luar negeri akan tetapi dengan adanya sektor pariwisata dapat meminimalisir masyarakat yang bepergian merantau di luar daerah/kota bahkan luar negeri. Hal itu dilakukan melalui kreatifitas masyarakat yang biasa disebut sebagai wirausaha, yakni dengan menjual makanan dan minuman maupun kuliner-kuliner lokal sebagai kebutuhan wisatawan, sehingga dengan adanya pariwisata Tangkeno dapat bermanfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Eksistensi pariwisata Tangkeno selain memberikan manfaat besar kepada masyarakat setempat juga memberikan dampak yang negatif, karena wisatawan yang akan berkunjung di Desa Tangkeno bukan hanya wisatawan lokal tetapi terdapat juga wisatawan manca negara. Untuk itu wisatawan tersebut datang di Desa Tangkeno dengan membawa kebiasaan masing-masing yang dapat berpengaruh besar pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Terlebih lagi wisatawan-wisatawan manca negara yang memiliki kebiasaan yang bertolak belakang dengan budaya Islami sehingga perlunya penanggulangan melalui kesadaran dari masyarakat agar budaya asing tidak dapat mempengaruhi budaya masyarakat Desa Tangkeno utamanya yang berkaitan dengan agama. Sehubungan dengan hal tersebut tentunya budaya masyarakat sebagai penopang potensi-potensi pariwisata serta keberadaan budaya juga harus mampu eksis di tengah-tengah perkembangan zaman.

Sedangkan dari kalangan pemuda, sebelumnya masyarakat Desa Tangkeno banyak merantau di Daerah orang lain akan tetapi dengan dibentuknya Desa Tangkeno sebagai desa wisata mereka dapat bekerja di kampung halaman sendiri. Sehubungan

dengan fenomena yang ada bahwa Desa Tangkeno merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bombana yang masih terisolir, hal itu karena jaraknya yang jauh dengan ibu kota kabupaten sehingga jarang dikunjungi oleh banyak orang apalagi dikunjungi oleh wisatawan. Akan tetapi setelah dijadikannya wisata Desa Tangkeno menjadi lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan baik itu wisatawan lokal, nasional maupun internasional. Tanggapan positif tersebut ditunjukkan dengan antusiasnya para mahasiswa dalam memberikan pandangan-pandangan atau masukan kepada pemerintah terkait dengan pengembangan desa wisata Tangkeno. Selain itu, respon tersebut juga ditunjukkan dengan harapan bahwa dengan adanya desa wisata bisa membuka peluang kerja, dalam artian mereka bisa mengabdikan di kampung sendiri.

2. Dampak yang Dialami Masyarakat terhadap Adanya Desa Wisata Tangkeno

Keberadaan kampung wisata tentunya memiliki dampak terhadap masyarakat, dampak yang dimaksud adalah karena diakibatkan oleh faktor kondisi sosial yang berbeda, artinya setelah adanya kampung wisata tersebut maka secara tidak langsung kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tangkeno akan dipengaruhi oleh budaya-budaya masyarakat luar. Selain itu, dengan adanya kampung wisata tersebut maka akan memiliki manfaat besar terhadap kehidupan masyarakat.

Adapun dampak positif yang diperoleh masyarakat Desa Tangkeno, Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana setelah adanya kampung wisata berdampak terhadap masyarakat Desa Tangkeno, adapun dampak positif yang dimaksud adalah dengan terbentuknya desa wisata Tangkeno membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat dalam artian bahwa daerah wisata memiliki manfaat lebih terhadap kehidupan masyarakat setempat, khususnya pada kehidupan masyarakat Desa Tangkeno dan bermanfaat

terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Bombana pada umumnya. Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam satu bidang sektor kehidupan saja melainkan semua bidang sektor kehidupan, salah satunya pada sektor ekonomi dalam artian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan cara masyarakat membuka wirausaha seperti usaha-usaha kecil dengan menjual kuliner lokal karena terhubung tempat wisata Tangkeno selalu diminati banyak orang maka membuka peluang besar terhadap masyarakat Desa Tangkeno.

Peluang yang dimaksud adalah dapat membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peluang kerja tersebut seperti usaha penjualan kuliner, yaitu kuliner lokal dengan menjual dodol, *wade*, *susur*, *kande-kande*, *kasuamimpepe*, gula kelapa, nasi bambu, dan lain-lain untuk kebutuhan para wisatawan. Dalam proses usaha yang dilakukan masyarakat ini tentunya berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat atau dengan kata lain meningkatkan pendapatan dan mengurangi angka pengangguran, dalam bidang pariwisata biasa disebut ekonomi kreatif.

Setelah terbentuknya Desa Tangkeno sebagai desa wisata tentunya budaya-budaya masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai seremonial adat tetapi bisa bernilai ekonomi. Adapun meningkatnya nilai budaya-budaya lokal yang dimaksud, yaitu budaya masyarakat Tangkeno lebih bernilai ekonomi. Artinya bahwa dalam pariwisata yang ditampilkan bukan hanya keindahan alam saja melainkan budaya-budaya masyarakat yang terintegrasi di dalamnya sehingga lebih menambah keunikan daerah wisata.

Budaya-budaya lokal yang dimaksud menjadi atraksi wisata, sehingga nilai-nilai budaya masyarakat juga meningkat dan budaya-budaya masyarakat Tangkeno dilakukan setiap saat bukan hanya sebagai kebutuhan wisata tetapi sudah menjadi kebutuhan sosial. Selain seni pertunjukan, seper-

ti tari *lumense*, tari *luloalu*, musik seni bambu. Adapula cagar budaya, yaitu benteng peninggalan masa lampau, dan kuliner lokal seperti dodol, *wade*, *susur*, *kande-kande*, *kasuamimpepe* dan lain-lain yang telah dikenal sebagai identitas masyarakat Desa Tangkeno di tataran lokal, nasional, dan internasional/manca negara. Untuk kemajuan daerah wisata Tangkeno ke arah yang lebih baik diperlukan kerjasama masyarakat untuk meningkatkan lagi nilai-nilai budaya yang telah ada dan menggali ulang potensi yang telah ada. Karena dengan potensi budaya masyarakat dan lebih intens diinternalisasikan maka membentuk suatu ciri khas masyarakat Desa Tangkeno atau identitas sosial budaya yang membedakannya dengan daerah lain.

Kunjungan wisatawan di destinasi wisata Tangkeno tentunya dapat memperkaya pengetahuan baru bagi masyarakat Tangkeno. Khususnya generasi mendapat pengetahuan baru tetapi tanpa merubah suatu keaslian dari adat istiadat maupun budaya masyarakat setempat. Maka untuk mendapatkan atau mengetahui hal tersebut kita harus melalui rana informal agar masyarakat akan menilai secara optimis terhadap yang didapatnya dan bisa diimplementasikan pada kehidupan mendatang. Salah satu pengetahuan tersebut adalah masyarakat dapat memahami budaya-budaya turis yang jauh dengan apa yang mereka lakukan. Tentunya hal itu perlunya kokohnya budaya-budaya lokal untuk menghadapi budaya-budaya asing tersebut. Seperti kenyataan yang diketahui bahwa adanya desa wisata tidak terlepas dari wisatawan, artinya destinasi wisata menarik perhatian wisatawan dari berbagai pelosok sehingga menjadi kesempatan kepada masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan khususnya generasi baru bisa berinteraksi langsung dengan wisatawan tersebut.

Sedangkan dampak negatif dari pariwisata tentunya keberadaan destinasi wisata tentunya banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik itu ka-

lengan agama yang berbeda, ras, suku, maupun budaya yang berbeda. Sehingga hal ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat, hal ini karena para wisatawan memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda terlebih lagi pengaruh budaya Barat. Maka hal ini akan sangat berpengaruh secara sosial budaya baik akan terjadi akulturasi, yaitu perpaduan dua kebudayaan. Selain akulturasi akan juga menimbulkan asimilasi, yaitu perpaduan dua kebudayaan yang menimbulkan kebudayaan baru sehingga akan menimbulkan komodifikasi budaya pada masyarakat. Hadirnya masyarakat luar di Desa Tangkeno dengan tujuan wisata sampai saat ini belum mempengaruhi tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Tangkeno, hal ini karena masyarakat Desa Tangkeno merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh pada adat-istiadatnya hal ini ditandai dengan intensnya internalisasi budaya-budaya yang menjadi identitas mereka.

Selain itu keberadaan desa wisata Tangkeno membuka lapangan kerja dari berbagai sektor khususnya pada sektor wirausaha. Dengan terbukanya peluang ini tentunya bukan hanya akan menarik perhatian masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat Tangkeno, akan tetapi menarik perhatian masyarakat luas. Terbukanya lapangan kerja ini maka secara langsung akan terjadi persaingan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat luar, maka hal ini bisa menimbulkan konflik. Bahkan persaingan itu bukan hanya akan terjadi dengan masyarakat luar akan tetapi masyarakat dalampun akan melakukan persaingan contohnya pada penguasaan lahan yang fokus pada individu/oknum tertentu sehingga besar kemungkinan akan terjadi konflik. Yang diakibatkan karena kecemburuan sosial antara masyarakat pribumi maupun kecemburuan antara pribumi dengan masyarakat pendatang sehingga berakibat pemicu terjadinya konflik. Sehingga dengan konflik tersebut dapat menghambat pengembangan

pariwisata serta masyarakat setempat dapat kehilangan lapangan pekerjaan.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata Tangkeno menimbulkan persepsi dan dampak bagi kehidupan masyarakat setempat. Adapun persepsi tersebut, yaitu persepsi dari pihak pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan mahasiswa. Semua lapisan-lapisan masyarakat dari berbagai pihak tersebut sebagian besar memiliki pandangan yang positif terhadap adanya desa wisata tersebut, hal itu karena dalam persepsi masyarakat setempat bahwa keberadaan desa wisata tersebut telah memberikan manfaat yang besar dalam hal ini untuk kepentingan-kepentingan masyarakat.

Sedangkan dampak tersebut, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dimaksud adalah meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan nilai-nilai budaya lokal yang bukan hanya sebagai kegiatan adat tetapi memiliki nilai ekonomi dalam pariwisata, dan mendapatkan pengetahuan yang baru yang dimaksud adalah dengan adanya kunjungan wisatawan maka masyarakat setempat akan mengetahui kebiasaan wisatawan tersebut bahkan bisa memberikan pengetahuan baru. Selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif, adapun dampak negatif yang dimaksud ialah menimbulkan budaya baru yang disebabkan oleh pengaruh budaya asing, munculnya pandangan mayoritas dan terisolirnya kaum minoritas yang diakibatkan oleh pandangan aliran-aliran tertentu sehingga terkucilnya sebuah kelompok minoritas, dan Persaingan lapangan kerja yang menimbulkan konflik yang diakibatkan dari persaingan antara sesama masyarakat pribumi maupun persaingan dengan masyarakat luar.

Dengan fenomena itu, maka perlunya menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat agar tidak terkikis oleh perkem-

bangun zaman dan akan pentingnya budaya tradisional terhadap pariwisata dan harapannya agar pemerintah mampu melihat kondisi kedepannya melalui kelangsungan budaya masyarakat di tengah-tengah dinamika masyarakat yang tidak menentu. Sehingga dengan demikian budaya masyarakat Tangkeno tetap menjadi identitas sebuah daerah tersebut maupun identitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2003). *Petunjuk Teknis Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY 2003
- Dewi Supriharjo & Zakaria. (2014). *Jurnal Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Institut Sepuluh Nopember Surabaya (ITS).
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*, *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2), 245-249.
- Flamir A. & Asnaryati. (2013). *Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipanipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara*, Skripsi: Universitas Haluoleo
- Goodenough. (1970). *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Chicago: Aldine.
- Hamsiwar. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Pantai Nambo Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari*, Skripsi: Universitas Haluoleo
- Jaya Nurlita. (1993). *Prospek Pengembangan Objek Wisata Tanjung Taipa dalam Menunjang Kepariwisata. Studi di Desa Taipa Kecamatan Lasolo Kabupaten II. Kendari. (Skripsi). Kendari: Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo.*
- Koentjaraningrat (2003). *Pengantar Antropologi-Jilid 1*, cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Lauer, Robert H. 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Munsir. (2017). *Membangun Kampung Wisata Berbasis Budaya Lokal di Desa Watorumbe, Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah*, Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haluoleo
- Rahmat. (2016). *Budaya Kasebu pada Masyarakat Wasilomata, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah*, Skripsi: Universitas Haluoleo
- Sastrayuda, G. (2010) *Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Budaya*, Diakses pada tanggal 10 April 2018, http://file.upi.edu/Direktori/Fpips/Lainnya/GumelarS/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pengembangan_Kawasan_Wisata_Budaya.pdf
- Subanti, S. (2011). *Analisis Permintaan Pariwisata di Kabupaten Semarang (Studi Empiris di Obyek Wisata Alam dan Sejarah)*. Universitas Diponegoro
- Sudarman (2016). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Toronipa sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Konawe*, Skripsi: Universitas Haluoleo
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Yoety, A. O. (1983). *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung. Penerbit Angkasa Anggota IKAPI.